

***THE INFLUENCE OF ASSEMBLY ATTENDANCE IN USBU KEY
WORSHIP ON THE QUALITY OF SERVICE AT
GKI PENGHARAPAN KABANOLO***

**PENGARUH KEHADIRAN MAJELIS JEMAAT DALAM IBADAH
KUNCI USBU TERHADAP KUALITAS PELAYANAN DI JEMAAT
GKI PENGHARAPAN KABANOLO**

Nelson Denis Gebse¹, Ricky Donald Montang^{2*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

ABSTRACT. *Congregational assemblies are people chosen by God to serve God's people, therefore congregational assemblies are expected to have a good attitude and character that can model the character of Christ so that in his ministry Christ is always known through the attitude and character of a congregational assembly. In carrying out good service a congregational assembly is required to always be present in the key worship of the usbu, where in the key worship of the usbu can assist a congregational assembly in preparing its ministry throughout the current week so that in carrying out the ministry it can be a good and quality service for the congregation served, so that the name of Christ continues to be glorified. In this study, the method used was a correlational survey method. The purpose of this study is to find out to what extent differences in a variable have to do with differences in other variables. The variables used in this study consisted of one free variable and one bound variable. The free variable is the Presence of congregational assemblies in key worship (X), while the bound variable is the Quality of Service (Y). Based on the results of the existing writing and discussion, the following conclusions were obtained: there is a positive influence between the Presence of Congregational Assemblies in Usbu Key Worship on the Quality of Service, the tendency of The Presence of Congregational Assemblies in Key Usbu Worship in the category of sometimes diligent is in the category of sometimes diligent is in the category of being towards diligent, the tendency of Quality of Service in the category of sometimes quality is in the category of medium towards already quality.*

Keywords: *Influence, attendance, church board, worship, service quality.*

ABSTRAK. Majelis jemaat merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk melayani umat Allah oleh karena itu majelis jemaat diharapkan memiliki sikap dan karakter yang baik yang dapat mencontohi karakter kristus sehingga dalam pelayanannya kristus senantiasa di kenal melalui sikap dan karakter dari seorang majelis jemaat. Dalam menjalankan pelayanan yang baik seorang majelis jemaat di haruskan untuk selalu hadir dalam ibadah kunci usbu, dimana dalam ibadah kunci usbu tersebut dapat membantu seorang majelis

jemaat dalam mempersiapkan pelayanannya sepanjang minggu berjalan sehingga dalam menjalankan pelayanan tersebut dapat menjadi sebuah pelayanan yang baik dan yang berkualitas bagi jemaat yang dilayani, sehingga nama Kristus terus dimuliakan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey yang berbentuk korelasional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana perbedaan pada suatu variable ada hubungannya dengan perbedaan dalam variable yang lain. Variable yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variable bebas dan satu variable terikat. Variable bebas ialah Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu (X), sedangkan variable terikat ialah Kualitas Pelayanan (Y). Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan yang telah ada, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: terdapat pengaruh yang positif antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu terhadap Kualitas Pelayanan, kecenderungan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu pada kategori kadang-kadang rajin berada pada kategori sedang menuju rajin, kecenderungan Kualitas Pelayanan pada kategori kadang-kadang berkualitas berada pada kategori sedang menuju sudah berkualitas.

Kata kunci: Pengaruh, kehadiran, majelis jemaat, ibadah, kualitas pelayanan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya memiliki keberagaman, keberagaman tersebut berupa kecenderungan pada sebuah kepercayaan agama yang mengandung sebuah arti ikatan yang harus di pegang dan di patuhi oleh manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari dimana ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi arah atau pemandu bagi seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan yang lebih bermakna, kehidupan yang dipenuhi kedamaian dan kehidupan yang bermartabat. Salah satu sarana pengembang dalam agama Kristen adalah Gereja. Secara harfiah kata ini berarti memanggil keluar. memiliki arti sebagai perkumpulan umat yang di panggil dari kegelapan kepada terang Kristus atau dengan kata lain di panggil dari dunia untuk menjadi milik kepunyaan Tuhan dan mengimani Yesus Kristus. Gereja adalah bagian yang paling penting, karena dengan datang ke gereja setiap orang Kristen dapat berkumpul dan beribadah bersama kepada Tuhan, belajar lebih sungguh tentang Alkitab yang menjadi Firman Allah, saling mengasihi satu sama lain, saling membantu dan saling berbagi, saling bertegur di dalam kasih Kristus dan bersama-sama melakukan banyak hal demi kemuliaan Tuhan.

Didalam suatu gereja protestan terdapat struktur organisasi yang memiliki beberapa bagian yang di pimpin oleh individu-individu yang sudah di percayakan dan dipilih oleh warga gereja untuk memimpin jemaat, individu tersebut di kenal sebagai majelis jemaat yang terdiri dari Penatua dan Syamas. Para majelis jemaat memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin jemaat selain dari pada Pendeta. Majelis Gereja adalah mereka yang telah dipanggil dan diutus oleh Tuhan untuk melayani JemaatNya. Pelayanan mereka bukan hanya sepihak saja, melainkan kepada semua orang yang terbentuk dalam gereja. Agar jemaat tidak menyimpang pada doktrin yang sesat, para Penatua menuntun jemaat, bahwa mereka tidak hidup mementingkan diri sendiri, jemaat harus hidup bersama-sama dengan masyarakat dan lingkungannya, bukan

seperti pasir kering melainkan seperti tanah liat¹. secara khusus pada pelaksanaan pengembalaan dan ketertiban pelayanan, sementara para Syamas atau Diaken berfokus pada pelayanan diakonia sosial dan pelayanan kasih. Pemilihan anggota Majelis Jemaat di lakukan setiap lima tahun sekali dan dipilih secara langsung oleh semua warga Gereja yang sudah memiliki status sebagai anggota sidi jemaat dan memiliki hak untuk memilih, majelis jemaat berasal dari latar belakang yang berbeda-beda namun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya seorang majelis jemaat dituntut untuk dapat menjadi contoh dan teladan bagi jemaat. Sebagai seorang majelis gereja atau pelayan jemaat, hendaknya mereka harus memenuhi persyaratan alkitabiah yang sesuai dengan Kitab 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-16.

Majelis jemaat di panggil untuk hidup benar dihadapan Tuhan dan menjadi pimpinan gereja yang meneladani kepemimpinan Yesus Kristus. Seorang majelis jemaat hendaknya menunjukkan keberadaan dan identitasnya sebagai pengikut Kristus sehingga melalui pelayanannya umat dapat mengenal Kristus dengan lebih mendalam dan mempraktekan akan karakter Kristus dalam kehidupan mereka tetapi juga sesama yang berada di sekitar mereka. Namun, hal ini bertolak belakang dengan kondisi *real* yang terjadi dalam kehidupan para anggota majelis jemaat sangat berpengaruh pada pelayanan mereka secara khusus bagi anggota majelis jemaat di jemaat GKI Pengharapan Kabanolo km.10. Dimana masih banyak yang kurang hadir dalam ibadah kunci usbu dengan alasan yang berbedah-bedah, kebanyakan lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah dan tetap berfokus ke pekerjaan mereka dibanding pergi ke gereja, mereka beranggapan bahwa di rumah pun mereka bisa melakukan ibadah kunci usbu dengan berdoa dan menyanyi dan hanya dapat ke gereja pada hari minggu untuk melayani, sementara ibadah kunci usbu sendiri merupakan hal yang penting karena dalam ibadah kunci usbulah akan dibahas persiapan-persiapan pelayanan yang hendak di lakukan pada hari minggu tetapi juga persiapan-persiapan pelayanan sepanjang minggu berjalan. Namun pada faktanya dari 24 anggota majelis jemaat yang datang dalam ibadah kunci usbu hanya terdiri dari 5 sampai 10 orang saja, hal ini tidak terlalu penting bagi beberapa anggota majelis jemaat yang lain yang masih acuh tak acuh dengan ibadah usbu ini, dampak yang ditimbulkan dari ketidakacuan ini menyebabkan kurangnya informasi yang di ketahui oleh majelis yang tidak datang dalam ibadah usbu, tetapi juga pelayanan yang dilakukan masih kurang maksimal atau masih jauh dari kata berkualitas.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kehadiran majelis jemaat dalam ibadah kunci usbu terhadap kualitas pelayanan? Bagaimana kecenderungan terhadap kehadiran majelis jemaat dalam ibadah kunci usbu? Bagaimana kecenderungan terhadap kualitas pelayanan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah: Pertama, Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kehadiran majelis jemaat dalam ibadah kunci usbu terhadap kualitas pelayanan di jemaat GKI Pengharapan kabanolo. Kedua, Untuk mengetahui Bagaimana kecenderungan terhadap kehadiran majelis jemaat dalam ibadah kunci usbu di jemaat GKI Pengharapan Kabanolo. Ketiga, untuk mengetahui

¹ Sri Wahyuni and Marciano Antariksawan Waani, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>.

bagaimana kecenderungan terhadap kualitas pelayanan di jemaat GKI Pengharapan Kabanolo.

Manfaat Penelitian

Pertama, sebagai tambahan ilmu bagi penulis agar dapat memahami tentang pelayanan majelis jemaat di jemaat GKI Pengharapan kabanolo km.10. Kedua, Agar majelis jemaat dapat memahami pentingnya ibadah kunci usbu sebagai persiapan dalam mempersiapkan pelayanan di hari minggu tetapi juga pelayanan sepanjang minggu berjalan agar majelis jemaat dapat memberikan pelayanan yang berkualitas bagi setiap jemaat yang membutuhkan pelayanan. Ketiga, Turut memberikan kontribusi sebagai penambah ilmu pengetahuan, secara khusus bagi mahasiswa-mahasiswi prodi Teologi dan menjadi bahan referensi pada perpustakaan Universitas Kristen Papua.

KAJIAN TEORI

Pengertian Ibadah

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “ibadah” adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya.² Kata ibadah dalam bahasa Inggris *worship* berasal dari istilah *Anglo-Saxon weorthscipe* – “worth” dan “ship” – berarti seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Saat kita beribadah, kita sedang memproklamirkan kelayakan Allah.³ Kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan “*worship*” adalah “*shachah*”, yang berarti “sujud menyembah”, artinya sikap hormat, dan merendahkan diri dari tubuh maupun pikiran seseorang.

Kata Yunani dalam Perjanjian Baru yang sering diterjemahkan sebagai ibadah adalah “proskuneo” yang artinya secara literal adalah “mencium tangan” atau “merendahkan diri” terhadap orang lain karena hormat. Yesus menggunakan kata ini saat Ia berkata kepada seorang perempuan di Sikhar, “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia haruslah menyembah dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24). Kata “ibadahmu yang sejati” dalam Roma 12:1 menggunakan istilah “latreia” yang berarti pelayanan atau tugas/ kewajiban. Ibadah dimulai dan diakhiri dengan Allah, ibadah adalah tentang Allah, ibadah adalah bagi Allah, Allah menghendaki kita menyembah Dia karena kesempurnaanNya membuat diriNya satu- satunya yang pantas disembah kalau kita dapat beribadah kepada Allah dan menyembah Dia, hal ini merupakan kasih karuniaNya kepada kita. Ibadah yang Alkitabiah adalah ibadah yang berfokus pada Allah (Allah jelas terlihat), berpusat pada Allah (Allah jelas menjadi prioritas), dan mengagungkan Allah (Allah jelas dihormati).⁴ Ibadah adalah kegiatan manusia menyembah kepada yang maha kuasa dengan hati yang tulus, bersih dan jujur dengan tujuan untuk menghormati (mengungkapkan) dan menyenangkan yang maha kuasa. Bagi orang Kristen, yang mahakuasa adalah Tuhan yang kita kenal dengan nama Yesus Kristus.⁵ Hasil dari ibadah yang benar adalah Allah dimuliakan, jemaat merasakan

² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2001).415

³ Pdt. Jonar T.H. Situmorang, *EKKLESIOLOGI* (Yogyakarta: ANDI, 2016).195

⁴ Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

⁵ Sance Mariana Tameon, “Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 98, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.53>.

sukacita, jemaat hidup dalam kekudusan, jemaat bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus, jemaat hidup dalam kasih dan jemaat memiliki pengenalan akan Allah yang semakin bertambah. Hasil dari ibadah Kristen yang benar adalah bahwa Allah dimuliakan.

Perasaan takut dan gentar, hormat kepada Allah akan semakin bertambah setiap kali jemaat mengikuti ibadah. Keinginan hidup kudus, semangat memberitakan Injil, kasih kepada sesama yang semakin meningkat adalah hal-hal yang memermuliakan Allah. Ibadah yang benar tidak mencuri kemuliaan Allah, seluruh unsur ibadah, dari awal sampai akhir ditujukan agar Allah dipermuliakan, dibesarkan, diagungkan, dipuji dan disembah. Melalui perjumpaan dengan Kristus dalam ibadah, maka seseorang akan diubah menjadi semakin menyerupai Dia. Sifat-sifat Kristus yang lemah lembut, tulus, jujur, murni, penuh kasih, rela berkorban akan diimpartasikan melalui perjumpaan dengan Kristus dalam ibadah. Ibadah akan mengubah seorang yang sulit untuk mengampuni menjadi dapat mengampuni karena perjumpaan dengan Kristus yang rela mengampuni orang berdosa, yang jahat, dan tidak tahu berterimakasih akan mempengaruhi pemikiran dan hati orang tersebut.

Perjumpaan dengan Allah dalam ibadah bukan hanya mempengaruhi emosi seseorang, tetapi juga intelegnya, pikirannya. Mendengarkan Firman Tuhan dalam ibadah akan membuat jemaat memiliki pengenalan akan Allah yang semakin tinggi.⁶ Kata Ibadah atau penyembahan dalam konteks misi adalah penyembahan yang terfokus kepada Allah, dan panggilan orang percaya untuk membawa orang lain untuk merespons kasih Allah bagi mereka. Ibadah dalam bentuk penyembahan, pujian, penyampaian firman Tuhan, dan melayani sesama menunjukkan implikasi misi Allah bagi gereja. Ibadah orang percaya membawa perjumpaan dengan Allah, dan kehendak-Nya. Ibadah melahirkan visi, dan misi Allah, dan membawa orang percaya dalam disiplin rohani. Ibadah dan misi tidak dapat dipisahkan karena Allah yang menghendaki ibadah, dan akibatnya adalah misi Allah tergenapi melalui umat-Nya.

Adanya ibadah telah membawa kehendak Allah dialami oleh orang percaya, dan orang percaya harus melaksanakan misi Allah bagi dunia. Umat Allah telah menjadi objek, sekaligus subjek dalam pelaksanaan misi Allah bagi gereja, dan dunia.⁷ Sehingga orang percaya dapat memberikan dirinya dan pengaruhnya bagi dunia untuk menjadi terang dan garam bagi mereka yang saat ini mengalami persoalan-persoalan yang sedang berputus asa. Maka itu orang percaya wajib menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupannya dan menjadikan teladan kasih yang dipimpin oleh Roh Allah untuk memaknai hidupnya berguna bagi sesama. Saling mengasihi dan menjadi berkat, sebab Yesus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang kasih itu tetapi praktik dan perilaku kasih yang terlihat pada siapapun, terlebih pada mereka yang membutuhkan. Sebagai dasar orang percaya menjadi pribadi yang menyatakan kasih untuk terus menyebarkan makna hidup bagi Kristus kepada semua orang.⁸

Ibadah Kunci Usbu

⁶ Pasca Jurnal and Pendidikan Agama, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar" 15 (2019): 7.

⁷ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God ' s Mission," no. 1 (2019): 70, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.

⁸ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 6, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.

Dalam Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua ibadah kunci usbu merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh majelis jemaat dan pendeta yang memimpin jemaat tersebut. Ibadah kunci usbu pada dasarnya memang tidak termuat atau tercantum dalam pedoman pelayanan GKI dan Tata Gereja GKI di Tanah Papua, namun hal ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh Sinode GKI di Tanah Papua karena di pandang baik untuk dilakukan oleh setiap jemaat GKI di Tanah Papua.

Ibadah kunci usbu sendiri memiliki tujuan sebagai suatu ibadah persiapan yang di lakukan oleh para pelayan Tuhan guna mempersiapkan pelayanan pada ibadah minggu pagi, tetapi juga pelayanan sepanjang minggu yang akan dilalui. Dalam ibadah kunci usbu dibahas juga hal-hal menyangkut pelayanan atau laporan pertanggung jawaban terkait pelayanan yang telah dilewati atau di lalui bersama, ibadah kunci usbu juga sangat penting bagi seorang pelayan Tuhan dalam mempersiapkan dirinya untuk ada bersama mengangkat suatu pelayanan yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan. Ibadah kunci usbu biasa juga di kenal dengan istilah ibadah buka usbu dan ibadah tutup usbu, ibadah tutup usbu biasanya di lakukan pada hari Sabtu tepatnya jam 5 sore namun ada juga beberapa jemaat yang melakukan ibadah ini pada pagi hari. Sedangkan ibadah buka usbu biasanya dilakukan pada hari senin jam 9 pagi tetapi juga ada beberapa jemaat yang melakukannya di sore hari tepatnya jam 5 sore. Ibadah buka usbu sendiri dihadiri oleh PHMJ, Kordinator rayon, pegawai gereja (TU, Penjaga kios jemaat, kostor, tenaga pengajar(apabila ada jemaat yang mengelola sekolah PAUD/PPA). Ibadah kunci usbu wajib di hadir oleh pendeta jemaat dan seluruh majelis jemaat tanpa terkecuali. Selain itu, majelis jemaat yang tidak mempersiapkan diri melalui ibadah kunci usbu, tidak diperkenankan untuk melayani pada ibadah minggu, kendati yang bersangkutan ada dalam rayon ato wyk yang bertugas.

Makna Ibadah Dalam Alkitab

Kata ibadah dalam Alkitab sangat luas, tetapi konsep asasinya baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ialah pelayanan. Kata Ibrani *avoda* dan Yunani *latreia* pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan ibadah kepada Allah, maka para hamba- Nya harus meniarap – Ibrani *hisytakhawa*, atau Yunani *proskuneo*, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja. Menyatakan pekerjaan para budak atau hamba di mana mereka melakukan pekerjaan mereka dengan ketundukan, ketulusan hati, ketaatan dengan rela melakukan setiap hal yang diperintakan kepada mereka sebab hidup mereka bukanlah milik mereka tetapi milik tuan yang telah membeli mereka. Demikian juga halnya dengan umat Kristen, darah Yesus telah membeli dan menjadikan mereka milik Tuhan Yesus (1 Kor. 6:19-20; Why. 5:9-10) Tuhan Yesus telah membeli orang percaya dengan darah-Nya dan tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa dan membuat orang percaya menjadi satu kerajaan dan imam-imam bagi Allah. Ibadah adalah “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi semua hal yang menjadi larangan dari Allah. Ibadah ialah aneka tindakan dan sikap yang menghargai dan menghormati kelayakan Allah semesta langit dan bumi yang agung. Jadi, ibadah berpusat kepada Allah dan bukan pada manusia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan beribadah bermanfaat bagi kesehatan. Ritual keagamaan seperti berdoa, membaca kebenaran firman Tuhan memberikan suatu kelepasan dari berbagai kepenatan karena adanya komunikasi interpersonal antara

manusia dan Tuhan⁹, di dalam ibadah, umat menghampiri Allah dengan bersyukur karena apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang percaya di dalam Kristus dan melalui Roh Kudus. Ibadah menuntut komitmen iman dan pengakuan bahwa Dialah Allah dan Tuhan. Ibadah adalah hormat kepada Allah (Kel. 20:16) yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas, tetapi juga dituntut oleh para nabi, dalam sikap perbuatan dan hidup (Ams. 5:21-24). Korban dipersembahkan kepada Allah sebagai persembahan berharga dari yang mengadakan korban, bukan sebagai makanan.¹⁰ Inti ibadah adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia dan mengambil manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu. Ibadah yang sejati harus menerapkan konsep yang dipahami dari Roma 12:1, bahwa orang percaya mengalami persekutuan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap tindakan orang percaya menjadi, atau merupakan sebuah persembahan kepada Allah. Ibadah sejati lebih menekankan persekutuan dengan Allah, dan persekutuan bersama orang percaya yang dapat dilakukan melalui, atau berupa apa saja.¹¹ Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tindakan manusia terhadap-Nya adalah suatu tindakan ganda: “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus”. Melalui firman-Nya Allah menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia.¹² Oleh karena itu hendaklah setiap umat yang percaya kepada Allah mau memberi diri untuk beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah yang hidup.

Ibadah Dalam perjanjian Lama

Kisah umat Israel dalam Perjanjian Lama (PL) tidak dapat lepas dari karya Allah dan ibadah. Allah berkenan kepada Israel dengan memberikan pernyataan-Nya. Pernyataan Allah merupakan karunia bagi Israel. Allah telah membawa, menuntun dan menyertai mereka dalam peristiwa Keluaran. Allah juga berjanji memelihara dan menjamin masa depan mereka. Pernyataan Allah juga menuntut respon berupa loyalitas mutlak dan ketaatan kepada Allah (Kel. 19:5-6). Israel adalah satu-satunya bangsa yang memiliki pernyataan ilahi. Pernyataan Allah inilah yang membentuk religi (agama/kepercayaan) mereka yang khas yang dibingkai dalam bentuk ibadah. Religi merupakan suatu sistem kepercayaan dan moralitas yang memberikan kepada manusia suatu makna, namun sebagai sebuah sistem, religi didefinisikan dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Religi mengarahkan manusia bagaimana mereka bisa hidup dalam damai dengan lingkungannya. Tawaran ilahi menghasilkan respons karena Allah layak disembah; Ia layak memperoleh seluruh ibadah manusia. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Abraham, Yakub, Musa, dan Yesaya (Kej. 12:1-7; Kej. 28:16-17; Kel. 3:1-12; Yes. 6:1-11). Hubungan mereka dengan Allah dibuat, diteguhkan, dan diperbaharui dalam upacara ibadah itu. Umat Israel digerakkan untuk mendirikan sebuah bait bagi Allah, tempat pertemuan dengan-Nya. Kehadiran Allah di dalam bait-Nya tertuju kepada umat yang akan bertemu dengan Allah, akan beribadah di dalam bait itu. Bait suci dengan sengaja diberi bentuk tempat pertemuan antara Allah dengan umat-Nya,

⁹ James F. Wantner, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia BPK, 2011).7

¹⁰ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

¹¹ Sabariah Zega, “Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 10.

¹² Bakhoh Jatmiko, “Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020)45, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

antara umat dengan Allahnya. Jadi tidaknya pertemuan itu akan selalu tergantung pada kesediaan Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya dan hal inilah yang disebut anugerah Allah yang bebas. Syarat anugerah Allah yang bebas ini harus selalu dipahami, apabila berusaha untuk membentangkan segi-segi utama dari kebaktian orang Israel.¹³ Pada waktu Allah memilih suatu bangsa bagi diri-Nya, Ia juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat bertemu dengan-Nya (Kel. 25:22; 29:42). Musa dianggap sebagai peletak dasar ibadah yang diorganisir dan menjadikan Tuhan sebagai alamat ibadah satu-satunya.

Pada perkembangannya setelah Kemah Pertemuan muncullah sinagoge sebagai tempat ibadah. Pemimpin ibadahnya ialah para imam yaitu keturunan Lewi yang dikhususkan untuk pelayanan ibadah. Ibadah di sinagoge terdiri dari shema, doa, pembacaan kitab suci.¹⁴ Ibadah Perjanjian Lama (PL) Pada awalnya kita menemukan adanya ibadah atau persembahan pribadi kepada Allah (Kej. 4:4 Habel memberikan persembahan kepada Tuhan lihat pula, Kel. 24:26. Hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya ibadah adalah merupakan ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat, penuh kuasa dan baik. Atau ibadah adalah menunjukkan ketinggian spritual seseorang yang disertai ungkapan pujian dan syukur kepada Tuhan, karena Ia patut disembah (bd. Ayub 1:20 ; Yos. 5 :14). Kemudian, pelaksanaan ibadah itu berkembang menjadi ibadah umat. Musa adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar dari ibadah umat yang diorganisir, dan yang menjadikan Yahwe sebagai alamat ibadah satu-satunya.

Ibadah umat diorganisir di dalam Kemah Pertemuan, dan upacaranya dipandang sebagai pelayanan suci dari pihak umat untuk memuji Tuhan. Pada perkembangan selanjutnya, setelah Kemah Pertemuan, lahirlah Bait Suci dan Sinagoge sebagai tempat ibadah bagi Israel. Perkembangan ini didasari oleh pemahaman bahwa ibadah adalah merupakan faktor penting dalam kehidupan nasional Yahudi. Bait Suci dihancurkan oleh Babel, dibentuk kebaktian Sinagoge karena pelaksanaan ibadah tetap dirasakan sebagai kebutuhan penting. Disamping tempat ibadah, orang Yahudi juga memiliki kalender tahunan untuk upacara agamawi. Diantaranya yang amat penting adalah Hari Raya Paskah (Kel. 12:23-27), Hari Raya Perdamaian (Im. 16 : 29 – 34), Hari Raya Pentakosta (bd. Kis.2), Hari Raya Pondok Daun, dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel.12:14-20. Ibadah juga berkaitan dengan kewajiban-kewajiban agama, yakni perintah-perintah Tuhan (pbd. Ul.11:811). Jadi, pada hakekatnya ibadah bukanlah hanya merupakan pelaksanaan upacara keagamaan di tempat-tempat ibadah, akan tetapi adalah mencakup pelaksanaan kewajiban agama, seperti : sunat, puasa, pemeliharaan Sabat, torat dan doa. Dengan demikian, ibadah juga harus mengandung makna bagi hidup susila.¹⁵

Dalam perjanjian Lama, manusia telah menyembah Allah sejak zaman sejarah. Dimana hal ini dimulai dari Adam dan Hawa yang secara teratur bersekutu dengan Allah di Taman Eden (bnd. Kej.3:8). Begitu pula dengan anak-anak Adam dan Hawa, yaitu Kain dan Habel senantiasa membawa persembahan berupa ternak dan tanaman kepada Tuhan (bnd. Kej. 4:3-4). Perkembangan manusia selanjutnya diwarnai oleh suatu kegiatan yang menonjolkan hubungan antara manusia dengan Allah. Demi mewujudkan

¹³ Jurnal Tirta Susila, Teologi and Agama Kristen, "Merefleksikan Ibadah Nabi-Nabi Abad Delapan Dalam Ibadah New Normal" 8, no. 1 (2022): 1-2.

¹⁴ Esther Winda, "IMPLEMENTASI PEMURIDAN KONTEKSTUAL TERHADAP MAJELIS GEREJA YANG KURANG AKTIF DALAM PELAYANANNYA BAGI WARGA JEMAAT DI JEMAAT PA'BUARAN," *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2016): 23.

¹⁵ Roike R Kowal, "Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen," 2022, 3.

hubungan tersebut dari pihak manusia mengupayakan berbagai macam cara seperti yang dilakukan oleh Nuh dengan mendirikan mezbah bagi Tuhan untuk mempersembahkan korban bakaran setelah air bah (Kej. 8:20).

Demikian juga Abraham yang mendirikan mezbah-mezbah bagi Tuhan, sebagai tempat mempersembahkan korban dan berbicara secara akrab dengan Tuhan. Akan tetapi, baru setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, kemah suci mulai didirikan yang menjadi tanda terbentuknya suatu persekutuan yakni ibadah. Hal ini diperkuat dengan bentuk tertulis dalam kitab Imamat yang berisikan peraturan-peraturan ibadat dan upacara agama Israel. Melalui peraturan-peraturan yang ada hal yang lebih ditekankan adalah mengenai kekudusan dari umat Tuhan yang telah memperoleh pembebasan dari Allah sendiri. Berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dikalangan bangsa Israel, tempat yang paling lazim digunakan adalah sinagoge. Sinagoge adalah tempat orang Yahudi berkumpul untuk mengadakan kebaktian. Dengan mendasari akan kesaksian Alkitab Perjanjian Lama tentang pelaksanaan ibadah dikalangan bangsa Israel, dapat dikatakan bahwa ciri utama ibadah Perjanjian Lama adalah pemberian persembahan korban bagi Tuhan seperti yang tertulis di dalam kitab Bilangan 15:1-3 yang berbunyi, Tuhan berfirman kepada Musa berbicaralah kepada orang Israel dan katakanlah kepada mereka apabila kamu masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu menjadi tempat kediamanmu, dan kamu hendak mempersembahkan korban api-apian bagi Tuhan, dari lembu sapi atau kambing domba, baik korban bakaran atau korban sembelihan, baik untuk membayar suatu nazar khusus, atau sebagai persembahan sukarela atau pada waktu perayaan-perayaanmu, dan dengan demikian menyediakan bau yang menyenangkan bagi Tuhan.¹⁶

Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Dasar ibadah Perjanjian Baru adalah pada perjanjian Allah yang digenapi didalam pengurbanan Kristus di kayu salib. Kedatangan Kristus dan penggenapan karya penyelamatan-Nya memberikan focus bagi berita keagamaan.¹⁷ Kristus adalah kurban yang sempurna. Kristus adalah penggenapan ibadah dalam Perjanjian Lama. Sikap Yesus terhadap ibadah, pertama; Yesus mendukung ibadah Perjanjian Lama. Hubungan Yesus dengan Bait Allah, synagoge, dan hari raya Yahudi membuktikan kesimpulan di atas. Dalam Injil dicatat bahwa Yesus berada di Bait Allah (Luk 2:21-25; Yoh 7:14-49; 10:22,23). Tetapi tidak dicatat bahwa Yesus mempersembahkan kurban binatang atau menyetujui system kurban. Menurut Lukas, Yesus secara regular mengunjungi synagoge pada hari Sabat (Luk 4:16). Yesus juga menghadiri perayaan hari raya Israel (Yoh 7:2; 10:22). Detail dari Yesus merayakan paskah sebelum perjamuan akhir membuktikan pengetahuan dan penghargaan Yesus terhadap hari raya besar Israel (Mat 26:1-30; Mrk 14:1-26; Luk 22:1-23; Yoh 13:1-30). Kedua, Di dalam ibadah Perjanjian Lama, berisi perayaan peristiwa di Sinai, sedangkan ibadah Perjanjian Baru adalah proklamasi kisah Keluaran yang kedua, masuknya Kristus ke dalam dunia untuk menebus umat-Nya dari ikatan dosa. Kelahiran Kristus adalah wujud dari sejumlah penggenapan nubuatan dalam Perjanjian Lama. Kematian dan kebangkitan Yesus menghasilkan satu respons ibadah yang menekankan penghancuran kuasa dosa dan maut. Tema ini adalah fokus khotbah

¹⁶ Kristanto Kristanto and Lita Jaya Merannu, "Makna Ibadah Sejati: Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12: 1-2 Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2018): 8–9.

¹⁷ Edwar Rommen David J. Hesselgrave, *Kontekstual Makna, Metode Dan Model* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).²⁴

mula-mula dan pada perjamuan Tuhan. Pencurahan Roh Kudus bermanifestasi di dalam hidup manusia baru oleh karya Roh di dalam nama Yesus dan untuk menyembah-Nya.¹⁸

Majelis Jemaat

Jabatan gerejawi merupakan perwujudan dari jabatan Yesus itu sendiri sebagai seorang Raja, Imam dan Nabi. Seorang yang di beri tanggung jawab untuk memikul jabatan gerejawi bukanlah orang yang biasa, melainkan mereka adalah orang-orang yang di pilih dan di lengkapi oleh Allah dengan kuasa Roh Kudus untuk dapat bekerja dalam memberitakan injil yang adalah kekuatan dari Allah itu sendiri. Allah ingin anak-anak Nya mengenakan gambar-Nya melalui firman, persekutuan dan doa, supaya dia bisa menggunakan mereka untuk memperluas kerajaan-Nya.¹⁹ Pejabat gerejawi sendiri merupakan seorang yang di panggil untuk menjadi pelayan Tuhan bukan untuk memerintah melainkan untuk melayani umat-Nya. Sebagai pelayan Tuhan seorang penatua dan syamas di tuntutan untuk memiliki sikap dan karakter yang baik. Mereka harus menyadari bahwa hidup mereka sepenuhnya menjadi milik Kristus. Di dalam gereja, Allah sendirilah yang menjadi pusat semua pemimpin. Segala kuasa ada ditangan Dia, yaitu Yesus Kristus yang kepadanya telah diberikan segala kuasa di bumi dan di sorga (Matius 28:18). Dan karena itu semua pemimpin tidak boleh mengandalkan kekuatan dan kekuasaannya sendiri melainkan mendasarkan diri pada kuasa atau otoritas dari Allah. Allah sendiri yang memanggil dan memilih semua pemimpin dalam gereja menjadi pelayan-pelayan (Roma 12:4-8; I Korintus 12:28-30; Efesus 4:11-16) untuk membangun persekutuan jemaat. Kita menerima panggilan dan pilihan itu sebagai kharisma (karunia, talenta) dan bukan kapasitas atau karena kompetensi pribadi kita. Oleh sebab itu para pemimpin harus memimpin dengan rendah hati seperti hamba yang melayani (Markus 10:43-44).²⁰

Kematian Kristus telah menebus orang percaya dari cara hidup yang sia-sia (1Ptr. 1:18-19). Oleh sebab itu seorang pelayan Tuhan harus berubah dari cara hidup yang lama yang dilakukannya di luar Kristus. Kristus adalah pusat rencana penebusan Allah. Keselamatan umat manusia tidak datang melalui falsafa atau cara hidup yang baik. Keselamatan itu datang melalui oknum Yesus Kristus.²¹ Karena itu seorang pelayan perlu mengalami pembaharuan pikiran, sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan sia-sia bukan karena terpaksa, melainkan karena telah mengerti kehendak Allah. Ia memiliki kesadaran untuk hidup dalam kebenaran karena mata hati yang telah diterangi.²² Oleh karena itu jabatan gerejawi merupakan suatu amanah yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, pengabdian tulus dan ditujukan untuk kepentingan banyak orang. Bukan hanya tanggung jawab secara organisasi yang di tuntutan, melainkan juga pertanggungjawaban moral harus dilakukan di depan public yang mengangkatnya baik diminta atau tanpa diminta sebenarnya wajib dilakukan oleh siapa pun yang di percayai sebagai abdi atau pelayan yang memang tugasnya untuk melayani²³ seluruh kehendak Tuhan lewat kitab suci, dapat kita hidupi setiap hari. Dasar-dasar pengetahuan seputar

¹⁸ Ferdinan S. Manafe, "Ibadah Perjanjian Baru," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2012): 102.

¹⁹ Sunday Adelaja, *UNDERSTANDING GOD Mengenal Allah, Membuka Pintu Berkat* (Yogyakarta: ANDI, 2007).119

²⁰ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," 2019, 7.

²¹ Jesse Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1983).7

²² Asih Rachmani, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini.[Http://Dx.Doi.Org/10.33991/Epigraphe.V3i2.129](http://Dx.Doi.Org/10.33991/Epigraphe.V3i2.129)," *Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019):106.

²³ Agus Wiyanto, *Penjaga Sesama Manusia* (Yogyakarta: ANDI 2015).44

gereja juga adalah suatu hal yang penting, sebab di dalam gereja ditemui berbagai macam panggilan, tugas dan tanggungjawab. Wawasan seputar eksistensi gereja akan sangat menolong orang-orang Kristen untuk membangun kerjasama dengan warga gereja yang am, bahkan antara kita sebagai orang percaya dan seluruh umat manusia.²⁴

Pelayanan yang sejati bukan sekedar tindakan atau perbuatan, melainkan menuntut sikap hati yang benar dan penyerahan diri secara total di hadapan Allah. Pelayanan yang dilandasi sikap hati yang benar dan bersungguh-sungguh dapat membawa kita pada persekutuan yang indah dengan Tuhan, janji-janjiNya akan menjadi bagian kita karena dalam ibadah yang benar terkandung juga janji yang indah dari Tuhan. Tanggung jawab pelayanan seorang gembala atau hamba Tuhan ialah mengerjakan panggilan Allah dengan sungguh-sungguh tanpa menyisipkan

kepentingan pribadi di dalamnya. Seorang pelayan Tuhan harus rela berkorban pelayanan dengan sukarela ialah pelayanan yang dilakukan oleh seseorang yang memang karena keinginannya sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain. Mereka melayani karena menyadari bahwa pelayanan itu mutlak dilakukan mengingat keselamatan yang Allah telah anugerahkan kepadanya.²⁵ Seorang pelayan Tuhan tidak boleh memikirkan untung rugi sebuah pelayanan sebab menghitung untung rugi dalam pelayanan sebenarnya tidaklah layak untuk melayani Tuhan.

sebaliknya, pelayan Tuhan hendaknya penuh dengan pengorbanan dan tidak terlalu banyak menghitung untung rugi pelayanan.²⁶

Seorang hamba Tuhan yang baik hendaknya menampakkan gaya hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan seperti rendah hati, sabar, tulus dan ikhlas dalam pelayanan. Memang setiap hamba Tuhan juga membutuhkan uang atau materi untuk mencukupi kebutuhan mereka. Namun, sebaiknya hamba Tuhan mencukupkan apa yang ada pada mereka tanpa harus memburu harta duniawi dan menjadikannya sebagai hamba uang. Pelayan Tuhan adalah seorang hamba Kristus, yang sadar bahwa hidupnya adalah milik Kristus karena Kristus sudah menebus hidupnya. Ia memiliki komitmen kepada satu tuan, yaitu Kristus, dan tidak boleh mendua kepada tuan yang lain. Ia memiliki ketaatan penuh dan kerendahan hati.

Ia segera memberikan respons berupa tindakan dan tidak hanya berbicara tentang tugas yang dipercayakan kepadanya. Ia tidak selalu diperhitungkan, namun pelayanannya amat dibutuhkan, itu sebabnya seorang pelayan Tuhan tidak perlu mencari hormat atau peninggian bagi diri sendiri. Seorang pelayan Tuhan harus siap sedia dalam segala keadaan. Ia juga harus dapat menjaga rahasia. Ia selalu memperhatikan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Ia memiliki kesetiaan dan tanggung jawab kepada rumah Tuhan. Ia memiliki kehidupan yang diamati banyak orang, karenanya ia harus hidup dalam integritas. Ia mempersiapkan diri agar dapat melayani ibadah dengan baik.²⁷

Hamba Tuhan harus percaya bahwa Tuhan Allah sendiri yang bertanggung jawab atas kehidupan setiap hamba Tuhan sehingga mereka harus melayani dengan ketulusan yang menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi jemaat yang dilayaninya. Di atas semua pelayanan yang dikerjakan hamba Tuhan tersebut, ada sebuah jaminan yang

²⁴ Melkisedek Takatio, *Melayani, Melayani Lebih Sungguh* (Jakarta: Global Angkasa Pers, 2005).170.

²⁵ Calvin Sholla Rupa, "Motivasi Dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran Dan Perilaku," 2020, 39.

²⁶ Stephen Tong, *Harta Seorang Pelayan* (Surabaya: Momentum, 2013), 12.

²⁷ Rachmani, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini.[Http://Dx.Doi.Org/10.33991/Epigraphe.V3i2.129](http://Dx.Doi.Org/10.33991/Epigraphe.V3i2.129)."7-8

menantikan mereka yakni kehidupan yang kekal.²⁸ Oleh karena itu seorang pelayan hendaknya memiliki sikap hati yang baik dan benar, jika tidak maka pelayananya hanyalah sebuah kesia-siaan semata yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Kualitas Pelayanan

Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang belandaskan kasih Kristus, pelayanan yang berkualitas tidak dilihat dari bagaimana kelincahan seorang pelayan dalam menyampaikan khotbah atau pun tentang seberapa mampu ia memimpin jalannya ibadah tersebut. Suatu pelayanan akan dikatakan berkualitas apabila dalam pelayanan tersebut dilandasi dengan kemurahan hati, kerendahan hati, kebaikan dan cinta kasih yang bersumber dari Kristus. Pelayanan yang berkualitas juga akan membantu meningkatkan kualitas iman jemaat, ibadah yang dipersiapkan dengan baik akan membangkitkan inspirasi bagi setiap orang yang datang beribadah. Ibadah yang membangkitkan inspirasi adalah ibadah yang di dalamnya ada hati yang mengasihi Kristus dan yang mengasihi orang-orang, jemaat yang menyanyi dengan sepenuh hati, keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus, dan kerinduan untuk bersekutu dengan Allah Bapa.²⁹ Setiap pelayanan Kristen juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh karena pimpinan dan kekuatan dari Roh Kudus.³⁰ Di dalam Kristus kita semua menjadi sehati sepikir, berada dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, melainkan sama-sama merendahkan diri. Inilah persekutuan yang dikehendaki Tuhan, baik didalam gereja maupun didalam persekutuan kekeluargaan atau masyarakat.³¹ Pelayanan merupakan suatu pekerjaan untuk melaksanakan tugas dari Tuhan oleh karena itu, pelayanan akan berkualitas apabila seorang pelayan di perlengkapi sendiri oleh Tuhan dan bukan hanya karena memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pelayanan. Begitu pentingnya bagi seorang pelayan untuk diperlengkapi Tuhan hingga Tuhan Yesus melarang murid-murid-Nya untuk tidak meninggalkan Yerusalem sebelum mereka dilengkapi dengan Roh Kudus sebab pekerjaan pelayanan sendiri bukanlah suatu pekerjaan yang muda dilakukan jika seorang pelayan mengandalkan kekuatan manusiawinya.³² Sebab Kristus sendiri menghendaki agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak memiliki hati yang mendua, tidak mempunyai perasaan untuk membenci sesama, tidak membuang waktu untuk mencari hal-hal yang diluar dari kehendak Kristus, tetapi Kristus ingin agar setiap umatnya tetap bersatu hati untuk memuliakan-Nya.

Pengajuan Hipotesis

Pertama, Ada hubungan yang positif antara kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu Terhadap Kualitas Pelayanan. Kedua, kecenderungan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu pada kategori kadang-kadang. Ketiga, Kecenderungan Kualitas Pelayanan pada kategori kadang-kadang.

²⁸ Restifani Cahyami, "IMPLEMENTASI GAYA HIDUP MATERIALISME PENDETA MASA KINI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PELAYANAN," *Jurnal Teologi*, 2020, 7.

²⁹ Fredy Simanjuntak, Johannes Tarigan, and Jan Lukas Lombok, "Hubungan Kualitas Kerohanian, Struktur Pelayanan Dan Ibadah Yang Membangkitkan Inspirasi Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI House of Glory Batam," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 34.

³⁰ Jurnal Teologi et al., "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal" 1, no. 1 (2018): 60.

³¹ A. Munthe, *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).59

³² Yushak Soesilo, "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 4.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei yang berbentuk korelasional. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan sampai sejauh mana perbedaan pada suatu variable ada hubungannya dengan perbedaan dalam variable yang lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variable bebas dan satu variable terikat. Variabel bebasnya adalah Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X), sedangkan variable terikat adalah Kualitas Pelayanan (Y). Pola hubungan kedua variable ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tempat dan waktu penelitian

Penulis melakukan penelitian bertempat di jemaat GKI Pengharapan Kabanolo, yang beralamat di jalan S. Kalagison km. 10 masuk, kelurahan Matalamagi. Penelitian ini dilakukan selama semester VIII berjalan. Alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis mengetahui situasi dan kondisi di jemaat ini secara khusus tentang pelayanan majelis jemaat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.³³ Subjek dari penelitian ini adalah 1 orang pendeta jemaat dan keseluruhan majelis jemaat yang berjumlah 24 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁴ Karena itu dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah keseluruhan majelis jemaat yang berjumlah 24 orang dan 1 orang pendeta jemaat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari dua instrument yang berbentuk kuisisioner atau angket, yaitu untuk mengumpulkan data tentang variable Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh dan variable Kualitas Pelayanan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala model Likert dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5. Angket tersebut diisi oleh sumber data dengan cara mensikapi semua pernyataan dalam angket tersebut.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Tahap-tahap analisis data meliputi: 1. Mendiskripsikan data untuk setiap variable penelitian. 2. Melakukan uji persyaratan analisis. 3. Menguji hipotesis. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product Service Solution (SPSS) 20.0 for Windoms*.

³³ MN Ningtyas, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian*, 20014, 32.

³⁴ MN Ningtyas, 33.

Dalam deskripsi data setiap variable penelitian meliputi perhitungan distribusi data berdasarkan skala interval, perhitungan mean, median, modus, range, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi maupun analisis regresi. Uji persyaratan tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan pendekatan estimasi proporsi dari rumus Blom dengan pendekatan P – P Plot, yang dilakukan untuk mengetahui apakah data setiap variable penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji linearitas menggunakan *deviation from linearity*, yang dilakukan untuk mengetahui linearitas antara variable Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dengan variable Kualitas Pelayanan (Y). Disebut linear, apabila $a > 0,05$.

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana dengan product moment (Pearson), determinasi varian r^2_{yx} , uji signifikansi korelasi sederhana dengan uji-t, persamaan garis regresi linear, dan uji signifikansi regresi linear sederhana.

Uji hipotesis kedua dan ketiga dilakukan dengan rumus *Convidence Interval* (μ) baik untuk variable bebas maupun variable terikat, dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound*. Dalam menjelaskan kecenderungan variable, peneliti menetapkan sejumlah kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini secara khusus akan membahas mengenai hasil analisa data, yaitu deskripsi data, uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, uji hipotesis.

Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian meliputi Variabel Kualitas Pelayanan sebagai variable Y dan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh sebagai variable X.

Variabel Kualitas Pelayanan (Y)

Dengan jumlah sample sebanyak 25, untuk variable Kualitas Pelayanan (Y) didapatkan mean sebesar 47, median sebesar 47, mode sebesar 50, range sebesar 8, standar deviation sebesar 2,66. Sedangkan nilai minimum 42 dan maksimum 50. Tabel dan grafik dapat dilihat pada lampiran 4.

Variabel Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X)

Dengan jumlah sample sebanyak 25, untuk variable Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) didapatkan mean sebesar 43,68, median sebesar 43, mode sebesar 43, range sebesar 8, standar deviation sebesar 2,30. Sedangkan nilai minimum 38 dan maksimum 46.

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis terhadap hubungan antara variable Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dengan variable Kualitas Pelayanan (Y) dan juga kecenderungan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) serta

kecenderungan Kualitas Pelayanan (Y), maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis baik uji normalitas maupun uji linearitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas variable Kualitas Pelayanan (Y) dilakukan dengan pendekatan estimasi proporsi dari rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 200 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa variable Kualitas Pelayanan (Y) memiliki distribusi data yang normal, baik normal plot maupun *detrended*-nya. Grafiknya dapat dilihat pada lampiran 6.

Uji Normalitas variable Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dilakukan dengan pendekatan estimasi proporsi dari rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 200 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa variable Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) memiliki distribusi data yang normal, baik normal plot maupun *detrended*-nya.

Uji Linearitas

Berdasarkan uji linearitas antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) terhadap Kualitas Pelayanan (Y) dihasilkan F sebesar 0,832 dan signifikan value 0,576 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Sehingga kesimpulannya, hubungan antara kedua variable tersebut adalah linear.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis 1: Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh memiliki pengaruh yang positif terhadap Kualitas Pelayanan.

Setelah proses uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana dengan *product moment* (Rumus Pearson), determinasi varian r^2_{yx} uji signifikansi korelasi sederhana dengan uji-t, persamaan garis regresi linear, dan uji signifikansi regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan *Statistical Product Service Solution (SPSS) 21.0 for Windows*, menunjukkan bahwa kondisi hubungan di sampel antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) terhadap Kualitas Pelayanan (Y) yang digambarkan dengan r_{yx} sebesar 0,129 adalah positif. Hal ini memiliki makna bahwa antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dengan Kualitas Pelayanan (Y) memiliki hubungan positif.

Keeratan hubungan antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dengan Kualitas Pelayanan (Y) digambarkan dengan determinasi varians, yang dalam hal ini dilihat dari *adjusted* r^2_{yx} yaitu sebesar 0,026. Artinya, sumbangan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) terhadap Kualitas Pelayanan (Y) adalah sebesar 2,6% (Tabel dapat dilihat pada lampiran 9). Sumbangan sebesar 2,6% ini mengindikasikan bahwa Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh bukanlah merupakan satu-satunya sumbangan terhadap Kualitas Pelayanan.

Selanjutnya jika kondisi hubungan sampel di atas dilihat ke populasi, maka kondisi hubungan antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dengan Kualitas Pelayanan (Y) digambarkan dengan t sebesar 0,624 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$ (Lihat lampiran 10).

Adapun persamaan garis regresi linear di sampel adalah $Y=40.488+0.149X$. Artinya, jika Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh diperbaiki dengan 1 program *treatment*, maka Kualitas Pelayanan akan meningkat secara positif 0,149 kali dari sekarang (Lihat lampiran 10). Untuk melihat keadaan di populasi, maka kemudian dilakukan uji signifikansi yang dihasilkan F regresi sebesar 0,390 adalah non-signifikan pada $\alpha>0,05$ (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 11).

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan non-signifikan antara Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh (X) dengan Kualitas Pelayanan (Y) dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis 2: Kecenderungan Kualitas Pelayanan

Dalam membuktikan kecenderungan Kualitas Pelayanan (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori, yaitu: a. Belum b. Kadang-Kadang dan c. Sudah. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 45.9014 sampai dengan 48.0986. Dengan menggunakan rumur $i.K = R+1$ dan $i= R : K$. Keterangan $i =$ interval, $K =$ Kategori dan $R=$ Range. Maka hasilnya: $3 \times 3 = 8 + 1$ dan $i = 8 : 3$.

42 ---- 44	Belum
45 ---- 47	Kadang-Kadang
48 ---- 50	Sudah

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kecenderungan Kualitas Pelayanan ada pada kategori kadang-kadang berkualitas tetapi sedang menuju sudah berkualitas. Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis yang mengatakan bahwa kecenderungan kualitas pelayanan pada kategori kadang-kadang berkualitas terbukti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis 3: Kecenderungan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh.

Dalam membuktikan kecenderungan Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh

(X), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori, yaitu: a. Tidak Rajin b. Kadang-Kadang Rajin dan c. Rajin. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 42.7288 sampai dengan 44.6312. Dengan menggunakan rumur $i.K = R+1$ dan $i= R : K$. Keterangan $i =$ interval, $K =$ Kategori dan $R=$ Range. Maka hasilnya: $3 \times 3 = 8 + 1$ dan $i = 8 : 3$.

38 ---- 40	Belum
41 ---- 43	Kadang-Kadang
44 ---- 46	Sudah

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kecenderungan Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh ada pada kategori kadang-kadang rajin tetapi sedang menuju rajin.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis yang mengatakan bahwa kecenderungan Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbuh pada kategori kadang-kadang rajin terbukti dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dan pengajuan hipotesis, maka selanjutnya dapat di tarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, Terdapat pengaruh yang positif antara kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah Kunci Usbu (X) terhadap Kualitas Pelayanan (Y). Kedua, Kecenderungan kehadiran majelis jemaat dalam ibadah kunci usbu berada pada kategori kadang-kadang rajin tetapi sedang menuju kategori sudah rajin. Ketiga, Kecenderungan kualitas pelayanan sedang berada pada kategori kadang-kadang berkualitas tetapi sedang menuju kategori sudah berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Calvin Sholla Rupa. "Motivasi Dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran Dan Perilaku," 2020,.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019):<https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.
- Esther Winda. "IMPLEMENTASI PEMURIDAN KONTEKSTUAL TERHADAP MAJELIS GEREJA YANG KURANG AKTIF DALAM PELAYANANNYA BAGI WARGA JEMAAT DI JEMAAT PA'BUARAN." *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2016):
- Ferdinan S. Manafe. "Ibadah Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2012):
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020):
<https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Jatmiko, Bakhoh. "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020):
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.
- Jurnal, Pasca, and Pendidikan Agama. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar" 15 (2019):
- Kristanto, Kristanto, and Lita Jaya Merannu. "Makna Ibadah Sejati: Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12: 1-2 Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2018):
- Ningtyas, MN. "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian*, 20014,
- Rachmani, Asih. "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini.[Http://Dx.Doi.Org/10.33991/Epigraphe.V3i2.129](http://Dx.Doi.Org/10.33991/Epigraphe.V3i2.129)." *Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019):
- Restifani Cahyami. "IMPLEMENTASI GAYA HIDUP MATERIALISME PENDETA MASA KINI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PELAYANAN." *Jurnal Teologi*, 2020,
- Simanjuntak, Fredy, Johannes Tarigan, and Jan Lukas Lombok. "Hubungan Kualitas Kerohanian, Struktur Pelayanan Dan Ibadah Yang Membangkitkan Inspirasi Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI House of Glory Batam." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021):

- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.
- Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011):
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God ' s Mission," no. 1 (2019): <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.
- Tameon, Sance Mariana. "Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.53>.
- Teologi, Jurnal, Berita Hidup, Hardi Budiyan, Sekolah Tinggi, Teologi Berita, Jurnal Teologi, and Berita Hidup. "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal" 1, no. 1 (2018):
- Tirta Susila, Teologi, Jurnal, and Agama Kristen. "Merefleksikan Ibadah Nabi-Nabi Abad Delapan Dalam Ibadah New Normal" 8, no. 1 (2022):
- Wahyuni, Sri, and Marciano Antariksawan Waani. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>.
- Zega, Sabariah. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020):

Buku

- Adelaja Sunday, *UNDERSTANDING GOD Mengenal Allah, Membuka Pintu Berkat*. Yogyakarta: ANDI 2015, 2007.
- A. Munthe. *Firman Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Borrong P. Robert "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," 2019,
- Jesse Miranda. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Situmorang Jonar T.H.. *EKKLESIOLOGI*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Stephen Tong, *Harta Seorang Pelayan* (Surabaya: Momentum, 2013),
- Tata Gereja Dan Pedoman Pelayanan GKI*. Jayapura: Badan Pekerja AM. Sinode GKI di tanah papua, 2007.
- Takatio, Melkisedek. *MELAYANI, MELAYANI LEBIH SUNGGUH*. jakarta: Global Angkasa Pers, 2005.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wanter F. James. *PENGANTAR IBADAH KRISTEN*. jakarta: Gunung Mulia bpk, 2011.
- Wiyanto Agus. *Penjaga Sesama Manusia*. Yogyakarta: ANDI 2015.